**MAKALAH PERENCANAAN PEMBELAJARAN**

****

**OLEH**

**KELOMPOK 6:**

|  |  |
| --- | --- |
| 1. **Anizah Apriani**   **Astriyani**  **Sitti sahrah**  **Dandi. A**  **Abd. Rahman** | **18.1900.049**  **18.1900.057**  **18.1900.058**  **18.1900.055**  **18.1900.054** |

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

**2019/2020**

# KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, dengan rasa syukur kehadirat Allah SWT yang dengan rahmat dan hidayah-nya, pemakalah dapat menyelesaikan makalah ini,

Ucapan terima kasih pemakalah sampaikan kepada pak Usman, M.ag selaku dosen pengampu mata kuliah perencanaan pembelajaran, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan makalah ini.

Pemakalah menyadari bahwa makalah ini bukanlah sebuah proses akhir melainkan tahap awal yang masih memerlukan perbaikan-perbaikan, oleh karena itu usul serta saran yang bersifat membangun sangatlah diperlukan untuk penyempurnaan makalah ini. Atas usul serta saran dari semua pihak, pemakalah mengucapkan banyak terima kasih.

Parepare, 06 Mei 2020

# DAFTAR ISI

[KATA PENGANTAR ii](#_Toc24945155)

[DAFTAR ISI iii](#_Toc24945156)

[BAB I 1](#_Toc24945157)

[PENDAHULUAN 1](#_Toc24945158)

[1.1. Latar Belakang 1](#_Toc24945159)

[1.2. Rumusan Masalah 2](#_Toc24945160)

[1.3. Tujuan Penulisan 2](#_Toc24945161)

[BAB II 3](#_Toc24945162)

[PEMBAHASAN 3](#_Toc24945163)

[2.1. Masalah-masalah dalam belajar 3](#_Toc24945164)

[2.2. Identifikasi peserta didik bermasalah 4](#_Toc24945165)

[2.3. Mengungkap sebab masalah belajar 5](#_Toc24945166)

[2.4. Membantu peserta didik mengatasi masalah belajar 7](#_Toc24945167)

[BAB III 12](#_Toc24945169)

[PENUTUP 12](#_Toc24945170)

[3.1. KESIMPULAN 12](#_Toc24945171)

[3.2. SARAN 12](#_Toc24945172)

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pendidikan sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tentunya sangat penting bagi suatu Negara. Di sekolah dengan segala upaya aspek pembelajaran atau pendidikan bermutu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat indivudualnya. Kurikulum dengan segala komponenya, dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasanya bertemu dan berpadu dan berinteraksi dikelas. Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi dikelas. Guru yang merupakan komponen penting dari tenaga kependidikan memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan mampu memahami tentang memahami bagaimana cara mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan pembelajaran merupakan sesuatu yang dalam pendidikan karena tanpa adanya pengelolaan pembelajaran maka proses pembelajaran tidak akan terarah dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidk akan tercapai secara optimal.

Pengelolaan pembelajaran tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan pengelolaan pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi belajar. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efekti dan efisien.

Demikian pada saat proses pembelajaran guru diharapkan mampu memotifasi belajar siswa, menerapkan strategi serta pengelolaan motifasional dalam tindak pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

## 1.2. Rumusan Masalah

1. Masalah-masalah dalam belajar

1. Identifiksi dalam belajar
2. Mengungkap sebab masalah belajar
3. Membantu peserta didik mengatasi masalah belajar

## 1.3. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui masalah-masalah dalam pembelajaran
2. Untuk mengetahui identifikasi dalam pembelajaran
3. Untuk mengungkap sebab masalah belajar
4. Untuk membantu peserta didik mengatasi masalah belajar

# BAB II

# PEMBAHASAN

## 2.1. Masalah-masalah dalam pembelajaran

Masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Dari segi guru
2. Guru mendapat kesulitan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi
3. Kepribadian guru secara keseluruhan belum bisa diteladani peserta didik
4. Penerapan tugas sebagai pengajar, pendidik, pelatihan belum dapat berjalan optimal.
5. Guru mendapat kesulitan dalam menentukan dan mengidentifikasi materi esendial dan materi sulit.
6. Komitmen, kinerja dan keikhlasan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran belum sesuai harapan.
7. Guru masih mengandalkan lebaran kegiatan peserta didik (LKS) yang dijual penerbit untuk pekerjaan rumah peserta didik karena kesulitan dalam mengembangkan LKS sendiri. Padahal seharusnya LKS yang dikerjakan peserta didik disesuaikan dengan kondisi peserta didik pada sekolah yang bersangkutan
8. Guru kesulitan menerapkan disiplin dari peserta didik dalam belajar
9. Kemampuan guru masih kurang dalam mengelola labolatorium, sehingga kesulitan menyajikan materi sains secara praktek.
10. Guru kesulitan dalam mengembangkan media pelajaran yang sesuai
11. Guru kesulitan membuat alat evaluasi belajar dan mengembangkan emosional spiritual quaction (ESQ)
12. Dari segi kurikulum
13. Isi kurikulum yang padat menyulitkan guru untuk mencapai target yang hendak dicapai dan menerapkan pendidikan pada eserta didik sehingga menghambat kemampuan peserta didik berfikir lebih tinggi.
14. Pelaksanaan kurikulum dan evaluasi hasil belajar cenderung pada ranah kognitif, sehingga ranah afektif dan psikomotor cenderung tidak diterapkan
15. Materi cenderung lebih tinggi untuk tingkat kemampuan peserta didik
16. Kurikulum yang sering berubah membuat guru sulit menjalankannya disekolah
17. Dari segi peserta didik
18. Minat baca, motivasi belajar dan daya nalar peserta didik relative rendah.
19. Kemandirian dan strategi belajar kurang baik.
20. Kurang efektif memanfaatkan waktu dan sumber belajar.
21. Aktifitas bertanya dikelas rendah
22. Mudah terpengaruh oleh dampak negative teknologi.
23. Dari segi manajerial
24. Kurangnya perhatian pimpinan terhada sarana dan prasarana sains baik labolatorium maupun media.
25. Pelatihan peningkatan mutu guru belum merata
26. Supervise oleh kepala sekolah dan pengawas belum optimal
27. Kurangnya reward bagi guru baik kinerja baik, dan sebaliknya
28. Dari segi orang tuaa
29. Kurangnya perhatian orang tua, disiplin, kepedulian, bimbingan belajar dan fasilitas belajar dirumah.
30. Kuatnya pengaruh televise dirumah sedangkan orang tua tidak dapat mencegahnya.
31. Banyaknya orang tua yang tidak mengenali bakat anaknya.
32. Tingginya harapan orang tua dibandingkan kemampuan anaknya.
33. Dari segi pemerintah
34. Kurang optimalnya perhatian pemerintah dalam pengadaan sarana, fasilitas labolatorium, dan buku-buku perustakaan sekolah.
35. Adanya intervensi birokrat yang terlalu jauh terhadap kebijakan pendidikan. Misalnya pengangkatan kepala sekolah.
36. Dari segi lingkungan atau masyarakat
37. Lingkungan masyarakat kurang kondusif mendukung suasana belajar.
38. Kemajuan teknologi berpengaruh negative terhadap konsentrasi belajar peserta didik
39. Pendidikan agama kurang memadai
40. Tidak aktifnya kegiatan organisasi dimasyarakat yang dapat membangun kreatifitas peserta didik.

## 2.2. identifikasi peserta didik bermasalah

Sebab Timbulnya Masalah Belajar

Pengungkapan Sebab – sebab Timbulnya Masalah Belajar

Setelah ditemukan siswa yang mengalami masalah, maka langkah berikutnya adalah mengungkapkan sebab – sebab timbulnya masalah belajar pada diri siswa. Pada garis besarnya sebab – sebab timbulnya masalah belajar para siswa dari dua hal yaitu :

1. Faktor Internal, yaitu faktor yang berada dan terletak pada

siswa itu sendiri. Hal ini antara lain mungkin disebabkan oleh:

a. Kelemahan mental faktor kecerdasan, bakat khusus yang dapat

diketahui melalui tes kecerdasan.

b. Kelemahan fisik, panca indera, syaraf, kecacatan, karena sakit

dan sebagainya.

c. Gangguan yang bersifat emosional.

d. Sikap dan kebiasaan yang salah dalam mempelajari bahan

pelajaran tertentu.

e. Belum memiliki pengetahuan dan kecakapan dasar yang dibutuhkan untuk memahami bahan lebih lanjut.

2. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang datang dari luar yang

menyebabkan timbulnya hambatan atau kesulitan. Faktor eksternal antara lain meliputi:

a. Situasi atau proses belajar - mengajar yang tidak merangsang

siswa untuk aktif antisipasif (kurang kemungkinannya siswa

belajar secara aktif "student active learning'').

b. Sifat kurikulum yang kurang fleksibel.

c. Ketidakseragaman pola dan standar administrasi.

d. Metode mengajar yang kurang memadai.

e. Sering pindah sekolah.

f. Kurangnyaalatdansumber untuk kegiatan belajar.

g. Situasi rumah yang kurang mendorong untuk melakukan aktivitas.

Untuk dapat mengungkapkan itu semua dapat dipergunakan berbagai cara dan alat baik yang dapat dibuat oleh guru pembimbing, maupun yang telah dikerjakan oleh orang lain yang tersedia di sekolah atau dapat diperoleh dengan bantuan orang lain atau lembaga lain

## 2.3. Mengungkap sebab masalah belajar

Identifikasi masalah belajar siswa pada umumnya dapat dilakukan melalui penggunaan instrumen dalam bentuk non-tes. Instrumen non-tes adalah suatu instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap, perilaku, pendapat, pernyataan, dan spontanitas individu. Di samping itu, instrumentasi non-tes berupa pengumpulan data tentang hal-hal yang berada di luar diri individu dan penilaiannya atau persepsinya terhadap pihak lain seperti keluarga, sekolah, dan kegiatan lain di masyarakat.

Instrumen yang termasuk program non tes dan terkait dengan masalah belajar pada umumnya berupa angket, skala sikap, panduan observasi, panduan wawancara, dan daftar cek masalah (DCM). Di bawah ini dijelaskan secara singkat tentang beberapa jenis instrumen yang tergolong kelompok non-tes yang terkait dengan informasi masalah belajar :

a) Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancara untuk meminta keterangan atau pendapat mengenai suatu hal. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara khusus dan terencana. Jika wawancara dilakukan lebih mendalam misalnya dalam penelitian kualitatif disebut wawancara mendalam (deepth interview). Dalam usaha membantu persoalan peserta didik di sekolah (antara lain masalah belajar siswa), maka lebih membutuhkan wawancara konseling, yaitu wawancara mendalam, diwarnai afektif, dan bersifat menyembuhkan atau membantu persoalan yang dialami siswa.

Narasumber dari sebuah wawancara haruslah orang yang berkompeten dengan harapan informasi yang diberikan juga valid serta bisa dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Wawancara terkait dengan masalah belajar lebih banyak menekankan diperolehnya informasi tentang gejala atau kebiasaan belajar yang dapat menimbulkan masalah belajar bagi diri siswa. Selain itu, wawancara perlu dilakukan untuk mengidentifikasi sumber penyebab masalah belajar, sehingga informasi tersebut dapat digunakan untuk merancang pengatasan masalah belajar yang dialami siswa tersebut.

b) Observasi

Teknik pengamatan atau observasi merupakan salah satu bentuk teknik non-tes yang biasa dipergunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta sikap dan perilaku individu secara seksama, cermat dan sistematis. Melalui pengamatan memungkinkan untuk mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang pengamat (observer) terhadap individu (observe) tanpa ia sadari bahwa sedang diamati. Observasi berarti pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala yang diteliti.

Dalam kaitannya dengan masalah belajar, observasi lebih berguna dalam mengamati gejala-gejala masalah belajar yang nampak atau dialami diri siswa. Perilaku siswa terkait dengan upaya dan kebiasaan belajarnya dapat lebih diketahui secara nyata melalui observasi. Namun, hasil observasi tersebut tidak dapat menjawab secara runtut tentang sebab-akibat masalah belajar yang dialami siswa. Oleh karena itu, data atau informasi tentang penyebabnya harus melalui teknik pengumpulan data yang lain, misalnya wawancara, atau angket.

c) Angket

Angket seringkali juga disebut sebagai kuesioner. Menurut Soesilo (2014) angket adalah suatu daftar pertanyaan tertulis yang terinci dan lengkap yang harus dijawab oleh responden tentang pribadinya atau hal hal yang diketahuinya. Melalui angket, hal-hal tentang diri responden dapat diketahui, misalnya tentang keadaan atau data dirinya seperti pengalaman, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan termasuk pandangan diri responden terhadap suatu hal. Isi angket dapat berupa pertanyaan-pertanyaan kepada responden. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirumuskan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh jawaban yang objektif. Dalam upaya pengumpulan data tersebut, perlu dijalin kerja sama antara pemberi angket dan responden melalui pengantar angket yang menjelaskan maksud dan tujuannya, sehingga responden terdorong bekerja sama dan rela mengisinya dengan jujur.

Salah satu kelebihan penggunaan angket adalah cukup banyaknya informasi yang diperoleh dengan menyebarkan suatu angket. Melalui angket dapat diketahui tentang identifikasi masalah belajar, penyediaan dan kondisi sarana belajar, kebiasaan belajar maupun sumber penyebab masalah belajar yang dialami siswa. Selain itu, dengan menggunakan angket dapat diperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan seperti di atas dari sejumlah siswa secara relatif cepat.

d) Skala Sikap

Sikap menggambarkan tentang kecenderungan berperilaku atau reaksi seseorang terhadap objek atau stimulus yang datang padanya. Sikap juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (favourable) maupun perasaan tidak mendukung (unfavourable) pada suatu objek.

Instrumen yang mengukur tentang sikap tersebut biasanya disebut sebagai skala sikap. Skala sikap hampir sama seperti angket. Perbedaannya hanya terdapat pada variabel yang ditanyakan kepada responden. Skala sikap hanya menanyakan tentang sikap responden yang terkait dengan suatu variabel atau objek, misalnya tentang kebiasaan belajar mandiri, motivasi belajar. Sedangkan angket dapat mengukur banyak variabel, dan jawaban responden tidak dapat di-skoring (nilai) dan juga tidak dapat diskalakan. Jawaban setiap item dalam skala sikap mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain: Sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Melalui skala sikap guru dapat mengetahui kondisi sikap, dan kebiasaan serta motivasi belajar siswa. Dengan demikian, terkait dengan masalah belajar, skala sikap hanya dapat digunakan untuk mengetahui atau mendeskripsikan kondisi sikap, dan kebiasaan serta motivasi belajar siswa. Berdasar data tersebut, masing-masing siswa dapat dikategorikan ke dalam kelompok atau golongan berkondisi baik, atau sebaliknya bermasalah tentang sikap, dan kebiasaan serta motivasi belajarnya. Setidak-tidaknya data tersebut sebagai informasi awal untuk mengetahui siapa saja siswa yang bermasalah dalam kaitannya dengan belajar. Sedangkan informasi mengenai sumber penyebabnya dapat diperoleh melalui kegiatan wawancara. Dengan data tersebut diharapkan pihak sekolah dapat mengupayakan usaha yang terbaik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar siswa.

e) Daftar Cek Masalah

Masalah peserta didik merupakan suatu hal yang penting diketahui oleh guru, karena adanya masalah tersebut dapat menyebabkan hambatan kelancaran studi peserta didik. Oleh karena itu, masalah belajar yang menimpa diri siswa harus segera diatasi agar tidak menganggu aktivitas belajar yang bersangkutan.

Daftar Cek Masalah (DCM) merupakan instrumen sejenis angket yang khusus disusun untuk merangsang atau memancing pengutaran masalah-masalah yang pernah atau sedang dialami seseorang. DCM sebagai sejenis angket yang berisikan item-item pernyataan permasalahan yang kemungkinan terjadi pada diri responden. DCM terdiri sekitar 12 bidang permasalahan (kesehatan, keuangan, pergaulan/social, agama/kepercayaan, pekerjaan/jabatan, keluarga, kepribadian/emosional, penyesuaian terhadap kurikulum, penyesuaian terhadap sekolah, kebiasaan belajar, rekreasi, asmara/percintaan) dimana setiap bidang disajikan sekitar 20 item pernyataan permasalahan, sehingga total item dalam suatu instrument DCM sekitar 240 butir. Responden hanya memberikan tanda silang (×) pada item yang dimaksud, jika mengalami masalah seperti yang diuraikan dalam item tersebut.

Guru atau pihak sekolah dapat mengetahui siswa yang sering tidak sekolah ini dari presensi kelas. Namun untuk mengetahui faktor penyebabnya maka guru dapat memanggil orangtua ke sekolah untuk menanyakan perihal seringnya siswa tidak sekolah, atau melakukan home visit.

## 2.4. Membantu peserta didik mengatasi masalah belajar

1. **PROGRAM PERBAIKAN DAN PENGAYAAN**

Mata Pelajaran : Semester : Ganjil/Genap

Kelas : VII/VIII/IX (A/B) Tahun Pelajaran : 20 /20

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| SK / KD : **NO.** | **URAIAN** | | **PERBAIKAN** | | **PENGAYAAN** |
| 1. | Tujuan | | Mencapai KKM | | Meningkatkan / mempertahankan nilai KKM |
| 2. | Sasaran kegiatan | | Siswa yang belum tuntas belajar ( . . . . . . . . . siswa). | | Siswa yang sudah tuntas belajar ( . . . . . . . . . siswa). |
| 3. | | Uraian kegiatan | | Siswa mengerjakan soal ulangan kembali. | |
| 4. | | | Materi | | |
| 5. | | Metode | | Penugasan  Diskusi | |

**PROGRAM PERBAIKAN DAN PENGAYAAN PERORANGAN**

PROGRAM PERBAIKAN PERORANGAN :

PROGRAM PERBAIKAN UTS :

MATA PELAJARAN :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| KELAS / SEMESTER : VII/VIII/IX (A/B) **NO.** | **NAMA SISWA** | **TUGAS** | **HASIL** | **KETERANGAN** |
| 1. | | | | |
| 2. | | | | |
| 3. | | | | |
| 4. | | | | |
| 5. | | | | |
| 6. | | | | |

**HASIL ANALISIS**

1. KETUNTASAN BELAJAR

a. Perorangan

Banyaknya siswa : . . . . orang

Banyaknya siswa yang telah tuntas belajar : . . . . orang

b. Klasikal \*) Ya / tidak

2. KESIMPULAN

a. Perlu perbaikan secara klasikal untuk no . . . .

b. Perlu perbaikan untuk individu siswa :

NAMA : 1

2.

3.

4.

5.

KETERANGAN :

1. Daya serap perorangan

Seseorang telah tuntas belajar bila ia mencapai . . . . % atau nilai . . . .

2. Daya serap klasikal

Suatu kelas disebut tuntas belajarnya bila dikelas tersebut telah terdapat . . . . %

|  |  |
| --- | --- |
| Yang telah mencapai daya serap . . . . %. Mengetahui,  Kepala MTs.Zainal Abidin  **BAHRULLAH,S.Pd.I** | Bondowoso, 20  Guru Bidang Studi  **. . . . . . . . . . . . . . . . . .** |

1. **PELAPORAN HASIL PENILAIAN DAN PEMANFAATANNYA**

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Informasi hasil belajar atau hasil mengajar berupa kompetensi dasar yang dikuasai dan yang belum dikuasai oleh siswa. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa, dan untuk perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru.

Pemanfaatan hasil belajar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran harus didukung oleh siswa guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Dukungan ini akan diperoleh apabila mereka memperoleh informasi hasil belajar yang lengkap dan akurat. Untuk itu diperlukan laporan perkembangan hasil belajar siswa untuk guru atau sekolah, untuk siswa, dan untuk orang tua siswa.

Laporan hasil belajar siswa mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Informasi ranah kognitif dan psikomotor diperoleh dari sistem penilaian yang digunakan untuk mata pelajaran yang digunakan untuk mata pelajaran yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Informasi ranah afektif diperoleh melalui kuesioner, inventori, dan pengamatan yang sistematik.

1. Pelaporan Hasil Penilaian

Hasil penilaian ranah kognitif dan psikomotor dapat berupa nilai angka maupun deskripsi kualitatif terhadap kompetensi dasar tertentu. Mislanya untuk nilai angka dapat diberikan dalam bentuk nilai 75 sebagai batas penguasaan (mastery). Artinya, jika seorang siswa sudah mencapai nilai 75 atau lebih (untuk kompetensi dasar tertentu maka dikatakan siswa tersebut berhasil. Akan tetapi, jika seorang siswa belum mencapai 75, diaktakan siswa tersebut

Pelaporan hasil inventori afektif ini akan sangat bermanffat khususnya untuk mengetahui sikap dan minat siswa terhadap pelajaran matematika dan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki sikap serta minat siswa terhadap pembelajaran matematika. Pelaporan ranah afektif dilakukan secara kualitatif.

 a. Laporan untuk Siswa dan Orang Tua

Laporan yang berisi catatan tentang siswa diusahakan selengkap mungkin agar dapat memberikan informasi yang lengkap. Akan tetapi, membuat laporan yang lengkap setiap saat merupakan beban yang berat bagi seorang guru. Oleh karena itu, pembuatan laporan dapat bersifat singkat, disesuaikan dengan kebutuhan.

b. Laporan untuk Sekolah

Selain membuat laporan untuk siswa dan orang tua, guru juga harus membuat laporan untuk sekolah, sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pihak sekolah berkepentingan untuk mengetahui catatan perkembangan siswa yang ada di dalamnya. Dengan demikian hasil berlajar siswa akan diperhatikan dan dipikirkan oleh pihak sekolah

Laporan yang dibuat guru untuk pihak sekolah sebaiknya lebih lengkap. Guru tidak semata-mata melaporkan prestasi siswa, tetapi juga menyinggung problem kepribadian mereka. Laporan tidak hanya dalam bentuk angka tetapi juga dalam bentuk deskipsi tentang siswa.

c. Laporan untuk Masyarakat

Pada umumnya laporan untuk masyarakat berkaitan dengan jumlah lulusan sekolah. Setiap siswa yang telah lulus membawa bukti bahwa mereka memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu. Namun pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dari suatu sekolah tidaklah sama. Tingkat keberhasilan ini dinaytakan secara lengkap dalam laporan prestasi.

Informasi hasil belajar siswa dapat diperoleh melalui ujian, kuesioner, wawancara, atau pengamatan. Informasi hasil belajar ranah kognitif dan psikomotor diperoleh melalui ujian, sedangkan ranah afektif diperoleh melalui angket, inventori, dan pengamatan. Informasi hasil belajar dapat diamnfaatkan siswa untuk (a) mengetahui kemajuan hasil belajar diri, (b) mengetahui konsep-konsep atau teori yang belum dikuasai, (c) memotivasi diri untuk belajar lebih baik, dan (d) memperbaiki strategi belajar.

Untuk memberi informasi yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh siswa seoptimal mungkin, maka laporan yang diberikan kepada siswa harus berisi : (a) hasil pencapaian belajar siswa (b) kekuatan dan kelemahan siswa dalam semua mata pelajaran, dan (c) minat siswa pada masing-masing mata pelajaran.

d. Untuk Orang Tua

Informasi hasil belajar dimanfaatkan oleh orang tua untuk memotivasi anak agar belajar lebih baik. Untuk itu diperlukan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa, yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Informasi ini digunakan orang tua untuk (a) membantu anaknya belajar, (b) memotivasi anaknya belajar, (c) membantu sekolah meningkatkan hasil belajar siswa, dan (d) membantu sekolah melengkapi fasilitas belajar

e. Untuk Guru dan Kepala Sekolah

Hasil penilaian digunakan guru dan sekolah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam satu kelas dan sekolah dalam semua mata pelajaran. Hasil penilaian harus dapat mendorong guru untuk mengajar lebih baik, membantu guru untuk menentukan strategi mengajar yang lebih tepat, dan mendorong sekolah agar memberi fasilitas belajar lebih baik.

Laporan hasil belajar untuk guru dan kepala sekolah harus mencakup hasil belajar dalam ranah untuk semua pelajaran. Informasi yang diperlukan kompetensi dasar yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai oleh siswa. Guru memerlukan informasi yang sesifik untuk masing-masing kelas yang diajar, sedangkan kepala sekolah memerlukan informasi yang umum untuk semua jelas dalam satu sekolah..

# BAB III

# PENUTUP

## 3.1. KESIMPULAN

Pengelolaan pembelajaran ialah suatu pengaturan rangkaian kegiatan yang saling berhubungan mengenai komponen-komponen pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajarn yang optimal

## 3.2. SARAN

Dari makalah yang kami bahas di atas mungkin banyak sekali kesalahan dan kekurangan baik itu di segi tulisan, kalimat dan bahasa. Oleh sebab itu mohon kritikan dan sarannya yang bersifat membangun agar pembuatan makalah selanjutnya lebih baik lagi.